

# PERCAYA DIRI DALAM BELAJAR SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Anita<sup>1</sup>, Martin<sup>2</sup>, Hastiani<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Pontianak  
Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia  
venerandaanita20@gmail.com<sup>1</sup>, thesikinirani@gmail.com<sup>2</sup>, hastianiikipgripta@ac.id<sup>3</sup>

## Kronologi Naskah:

Naskah Masuk : 10 Januari 2021

Naskah Direvisi: 11 Februari 2021

Naskah diterima: 10 Maret 2021

---

**Abstract.** Individuals have a different level of self-confidence with optimal or no self-confidence. This makes individuals with no self-confidence can prevent them from developing in every way. This research used to explore students' self-confidence in learning in class VII of Junior High School 4 Bengkayang. The aspects section are optimistic, responsible, objective, and rational with research focus on rational aspects. This research uses a case study with a descriptive qualitative approach with data collection techniques using a confidence scale, observation, interviews, and documentation. Data analysis used source triangulation. The results shows that the level of confidence of class VII students was categorized as not yet optimal in learning for rational and realistic aspects, with an indication that students felt nervous when they are asked by the teacher.

**Keywords:** *Self- confident, student, study*

---

**Abstrak.** Setiap individu memiliki tingkat percaya diri yang berbeda dengan adanya percaya diri yang optimal maupun belum optimal. Hal tersebut membuat individu dengan percaya diri yang belum optimal dapat membuat ia tidak berkembang dalam segala hal. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami percaya diri siswa dalam belajar pada kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bengkayang pada aspek rasional, tanggung jawab, objektif, rasional dengan fokus penelitian pada aspek rasional. penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan skala percaya diri, observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data yang digunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian dengan tingkat percaya diri siswa kelas VII masuk dalam kategori belum optimal dalam belajar pada aspek rasional dan realistik dengan indikasi siswa merasa gugup jika ditanya oleh Bapak/Ibu Guru.

**Keywords:** *belajar, percaya diri, siswa.*

---

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang sangat penting guna menyediakan lingkungan untuk membantu peserta didik mencapai perubahan-perubahan ke arah yang positif, seperti konsep diri positif dan mampu mengembangkan bakat yang dimilikinya. Proses pendidikan bersifat kemanusiaan dengan mampu membimbing peserta didik untuk mengenal, mengarahkan serta menyalurkan segenap potensi berdasarkan pada nilai kehidupan masyarakat, sesuai kemampuan yang dimiliki. Upaya mempersiapkan peserta didik yang mampu menampilkan hidup yang mendasar (Martin, 2015), (Hastiani, Rustam, 2019).

Pendidikan nasional berfungsi seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan berfungsi untuk

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan. Perilaku siswa yang baik dalam pendidikan nasional UU No. 20 Tahun 2003, yang berisikan: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggungjawab baik bagi masyarakat dan bangsa. Usia remaja yang menjadi ajang peralihan masa perkembangan adalah fase dimana seseorang mengalami krisis identitas salah satunya percaya diri yang dimiliki setiap individu (Hastiani, Rustam, 2019; Permata & Dewi, 2021)

Percaya diri merupakan dasar yang dimiliki setiap individu yaitu sikap yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat mempermudah kelangsungan hidup individu untuk mencapai kesuksesan diri. Ketika seseorang memiliki kepercayaan diri yang cukup, seseorang akan mencoba semua hal. Karena kesuksesan sebagian besar adalah rata-rata, atau probabilitas, semakin banyak hal yang seseorang coba, semakin besar kemungkinan seseorang untuk mencapainya. Percaya diri didefinisikan sebagai keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki siswa dalam melakukan sesuatu dengan sukses. Kepercayaan diri berkaitan dengan kesuksesan, prestasi dalam pendidikan, perdamaian, dan kesejahteraan seseorang, *self-efficacy*, *self-esteem*, *self-compassion* adalah tiga faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri setiap individu Kanza & Perkins (Akbari & Sahibzada, 2020; Tracy, 2014)

Hasil studi awal peneliti, menemukan tampak siswa merasa gugup ketika ditanya untuk menjawab dan mengungkapkan pendapat, siswa lebih berdiam diri untuk tidak bertanya dengan bapak/ibu guru terkait materi pembelajaran. Survei yang disebar oleh peneliti Selasa, 7 September 2021 pada siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bengkayang menunjukkan hasil rendahnya aspek rasional dan realistis yang ditunjukkan dengan rendahnya indikator siswa/i merasa gugup jika ditanya oleh bapak/ibu guru dengan persentase 32% siswa menjawab sangat setuju. Hal tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang dapat menghambat untuk mencapai tujuan belajar.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya kepercayaan diri dalam pembelajaran. Peran penting guru dalam menanamkan rasa percaya diri (Anggraini & Perdana, 2019); pengaruh kepercayaan diri dan motivasi dalam pembelajaran jasmani (Mulya & Lengkana, 2020). Penelitian – penelitian tersebut menunjukkan adanya peran yang sangat penting dari kepercayaan diri dalam kesuksesan pembelajaran.

Selain itu, beberapa studi juga telah menelaah pentingnya konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri para siswa. Peran konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa (Imro'atun, 2017; Sriyono, 2017); konseling *behavioural therapy* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Persamaan penelitian sebelumnya dari penelitian ini adalah meningkatkan percaya diri siswa sedangkan untuk perbedaan dari penelitian ini adalah strategi penyelesaian yang akan digunakan peneliti adalah meningkatkan percaya diri siswa dengan layanan informasi .

## Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang dilakukan seseorang untuk menginterpretasikan fenomena alamiah secara mendalam terhadap data di lapangan. Fenomena tersebut bisa berupa suatu perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Peneliti menggunakan studi kasus yang merupakan suatu pengujian mendalam yang menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu fenomena yang dibatasi dengan ruang dan waktu. Studi kasus juga digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang diteliti (Amir & Sartika, 2017), (National & Pillars, 2020).

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bengkayang. Sekolah ini terletak di Jalan Sanggau Ledo Gg. Pacung RT 6/RW 3 Rangkang, Kelurahan Sebalu, Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang, Kode Pos 79211, dengan waktu penelitian dilakukan pada tanggal 3-10 November 2021. Populasi dan sampel dalam penelitian dengan jumlah siswa 126 yang terdiri dari 70 siswa dan 56 siswi. Sampel yang akan digunakan peneliti 34 sampel.

Teknik pengumpulan data melalui *mix method*, yaitu menggunakan teknik pengambilan data kualitatif dan kuantitatif. Pengambilan data kualitatif dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan sumber data. Sedangkan pengumpulan data kuantitatif menggunakan angket ataupun skala percaya diri. Skala percaya diri merupakan suatu alat pengukuran suatu survei atau riset untuk mengetahui suatu hasil dengan responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pertanyaan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Biasanya disediakan lima pilihan skala dengan format sangat tidak setuju, tidak setuju, kurang setuju, setuju, sangat setuju. Wawancara ialah sebuah teknik pengambilan data yang melalui item-item pertanyaan yang diajukan langsung kepada narasumber. Wawancara bisa dilakukan secara tatap muka antara peneliti dengan responden dan bisa juga melalui telepon. Dokumentasi adalah barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Sugiono, 2019).

Teknik analisis data kualitatif menggunakan langkah-langkah dalam penelitian studi kasus meliputi kegiatan penyajian (*coding*), pengkategorian (*categorizing*), perbandingan (*comparing*), dan pembahasan (*discussing*), negosiasi hasil kajian dengan subjek kajian, dan perumusan simpulan kajian, yang meliputi kegiatan penafsiran dan penyatu-paduan (*interpreting and integrating*) temuan ke dalam bangunan pengetahuan sebelumnya, serta saran bagi kajian berikutnya (Tohirin, 2013), (Dewi & Hidayah, 2019).

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, di antaranya (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan setiap yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang hari; (4) melihat perbandingan antara keadaan dan pendapat seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumentasi yang berkaitan. Triangulasi sumber merupakan menguji data dari berbagai sumber informasi yang diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam data dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber.

Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan pengecekan data yang telah diperoleh peneliti di lapangan dari berbagai sumber informasi (Alfansyur & Mariyani, 2020; Augina et al., 2020).

### Hasil

Penelitian studi kasus dapat digunakan dengan langkah-langkah dalam penelitian studi kasus yaitu:

- a. Melakukan analisis mendalam mengenai kasus dan situasi yang berkenan, dengan fokus yang diteliti dengan menggunakan skala percaya diri dan observasi dengan percaya diri siswa dalam belajar dengan fokus aspek rasional dan realistis.
- b. Berusaha memahami dari sudut pandang orang-orang yang melakukan aktivitas dalam kasus, dimana dengan adanya dari berbagai pandangan dari guru dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.
- c. Mencatat berbagai aspek hubungan komunikasi dan pengalaman, dengan menyimpulkan dari setiap hasil temuan yang dituangkan dalam bentuk catatan.
- d. membangkitkan perhatian pada cara faktor-faktor tersebut berhubungan satu sama lain, memfokuskan suatu fenomena dengan membuat suatu rekomendasi yang dapat membantu meningkatkan percaya diri siswa dengan membuat mini book.

Kondisi percaya diri siswa dalam belajar dari hasil skala percaya diri dalam kategori baik. Ditandai dengan adanya empat aspek percaya diri meraih persentase dalam aspek yang pertama keyakinan kemampuan diri dan optimis, dengan 78% siswa menjawab sangat setuju merasa akan menjadi orang yang sukses dimasa depan, 71% siswa menjawab sangat tidak setuju dengan mereka tidak peduli masa depan mereka 54% siswa menjawab sangat setuju dengan sedih jika mendapatkan nilai jelek.

Aspek yang kedua bertanggungjawab dengan indikator mandiri dalam belajar dimana diperoleh persentase 69% siswa menjawab sangat setuju jika mengerjakan tugas terlebih dahulu sebelum bermain, 68% siswa menjawab sangat tidak setuju jika lebih senang menonton TV/HP dari pada mengerjakan tugas sekolah.

Aspek yang ketiga objektif dengan indikator jujur 88% siswa menjawab sangat setuju dengan merasa senang jika mendapatkan nilai bagus, 49% menjawab sangat setuju tidak menyesal ketika mendapatkan nilai jelek.

Aspek yang keempat rasional dan realistis dengan indikator analisis suatu hal dengan adanya kenyataan dengan persentase 32% siswa menjawab sangat setuju jika ditanya oleh bapak/ibu guru, sedangkan untuk soal kedua dengan 74% siswa menjawab sangat senang berdiskusi dengan teman-teman.

Terdapat indikator yang belum optimal terletak pada aspek rasional dan realistis dengan indikator analisis suatu hal dengan adanya kenyataan dengan indikasi siswa merasa gugup jika di tanya oleh bapak/ibu Guru dengan persentase 32% . Indikasi tersebut juga didukung dengan adanya hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat jam pembelajaran berlangsung yang dilakukan pada hari Jumat pada tanggal 3 dan 10 November 2021 terlihat dengan sikap siswa/i yang berani untuk bertanya kepada bapak/ibu guru, menjawab pertanyaan yang dilontarkan bapak/ibu guru kepada siswa/i, dan berani untuk maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal ataupun membaca materi ketika diminta

atau ditunjuk oleh bapak/ibu guru dan masih ditemukan siswa yang lebih memilih untuk bertanya kepada teman sebangkunya.

**Tabel 1.**

Komparasi Temuan Kondisi Percaya Diri dalam Belajar

Aspek	Sikap Percaya Diri	
	Positif	Negatif
Keyakinan kemampuan diri dan optimis.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa/i yakin akan menjadi orang yang sukses.</li> <li>- Siswa/i peduli akan masa depan mereka.</li> <li>- Siswa/i kecewa ketika tidak bisa mengerjakan tugas.</li> </ul>	-
Bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa/i mengutamakan mengerjakan tugas sekolah.</li> </ul>	-
Objektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa/i dapat menerima hasil yang diperoleh baik maupun buruk.</li> </ul>	-
Rasional dan realistis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa/i berani bertanya tentang materi yang tidak dipahami.</li> <li>- Siswa/i senang berdiskusi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa/i merasa gugup jika ditanya bapak/ibu guru.</li> </ul>

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3 dan 10 November 2021 masih ditemukan siswa yang belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya dan bertanya siswa. Ketika bapak/ibu guru meminta untuk siswa/i untuk mengulang kembali tentang materi yang telah disampaikan bapak/ibu guru pada awal pembelajaran terlihat saat siswa/i maju untuk menjelaskan siswa/i terlihat gugup dan ragu untuk menjawab hal tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas pada 10 November 2021 pukul 16.32 di ruangan kelas VIIB juga terlihat pada aspek rasional dan realistis dengan indikator analisis suatu hal dengan adanya kenyataan saat wali kelas melakukan proses pembelajaran siswa/i lebih hanya untuk berdiam diri untuk tidak bertanya ketika bapak/ibu wali kelas menanyakan terkait materi pembelajaran dan masih ditemukan adanya sikap siswa yang kurang aktif mengikuti proses pembelajaran.

**Tabel 2.**

Temuan Dampak Percaya Diri Dalam Belajar

Aspek	Sikap Percaya Diri	
	Positif	Negatif
Keyakinan kemampuan diri dan optimis.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa/i memiliki semangat untuk belajar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa/i kurang dalam berpendapat dan bertanya pada saat pembelajaran.</li> </ul>
Bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa/i mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan teman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa/i tidak memanfaatkan waktu luang/guru tidak masuk kelas dengan optimal.</li> <li>- Siswa/i telat dalam pengumpulan tugas.</li> </ul>

Objektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa/i jujur ketika belum mengerjakan tugas.</li> <li>- Siswa/i jujur mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di rumah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa/i belum berani mengakui kesalahan yang diperbuat.</li> </ul>
Rasional dan realistis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa/i belajar bersungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.</li> <li>- Siswa/i menerima saran dan masukan yang diberikan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa/i tidak memperbaiki tugas yang salah.</li> <li>- Siswa/i tidak mempelajari kembali materi minggu sebelumnya.</li> <li>- Siswa/i masih belum optimal pada saat proses pembelajaran yang bersifat pasif.</li> </ul>

Faktor pendukung mengoptimalkan percaya diri siswa dalam belajar pada wawancara yang dilakukan dengan wali kelas pada 10 November 2021 pukul 16.32 diruangan kelas VIIB dalam aspek rasional dan realistis dengan indikator menyimpulkan pendapat secara logis, maupun menerima saran dan evaluasi, memiliki cita-cita, tidak menyerah, selalu mencoba dan memperbaiki dengan namun masih ditemukan adanya siswa/i yang pasif maupun aktif dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung yang diberikan bapak/ibu guru.

**Tabel 3.**

Temuan Faktor Pendukung Mengoptimalkan Percaya Diri Dalam Belajar

Aspek	Faktor pendukung percaya diri dalam belajar	
	Internal	Eksternal
Keyakinan kemampuan diri dan optimis.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa/i memiliki semangat untuk mengikuti proses pembelajaran.</li> <li>- Siswa/i malu ketika mereka salah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masih ditemukan siswa/i yang bermain handphone ketika bapak/ibu tidak masuk kelas.</li> </ul>
Bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa/i perlu dingatkan untuk tugas maupun PR.</li> </ul>	-
Objektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa/i tidak percaya akan pekerjaannya sehingga siswa/i masih ditemukan menyalin pekerjaan temannya.</li> </ul>	-
Rasional dan realistis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa/i dengan keinginan untuk belajar masih rendah dengan masih ada siswa/i yang tidak aktif proses belajar.</li> </ul>	-

Upaya mengoptimalkan percaya diri siswa dalam belajar dengan adanya percaya diri yang dimiliki setiap siswa/i dengan tingkat percaya diri yang berbeda upaya yang telah dilakukan bapak/ibu guru untuk mengoptimalkan percaya diri siswa pada saat wawancara dengan wali kelas pada tanggal 10 November 2021 pukul 16.32 diruangan kelas VIIB dengan aspek rasional dan realistis dengan indikator mampu menerima saran dan evaluasi yang

diberikan yang berupa berbagai nasehat dan masukan kepada siswa/i yang berguna untuk dirinya.

**Tabel 4.**

Upaya Optimalkan Percaya Diri Dalam Belajar

Aspek	Upaya Sikap Percaya Diri	
	Siswa	Guru
Keyakinan kemampuan diri dan optimis.	- Siswa/i masih di temukan bersemangat dan aktif mengikuti proses pembelajaran.	- Bapak/ibu guru memperkenalkan materi dengan semenarik mungkin.
Bertanggung jawab	- Siswa/i mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan teman sebangku.	- Bapak/ibu guru terus menerus mengingatkan siswa/i untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas.
Objektif	- Siswa/i mampu berkata jujur terkait tugas.	-
Rasional dan realistis	- Siswa/i dapat menerima masukan dan nasehat yang diberikan. - Siswa/i tidak mudah putus asa. - Siswa/i mencatat kembali materi yang disampaikan bapak/ibu guru.	- Bapak/ibu guru membantu meningkatkan percaya diri dalam belajar dengan memberikan motivasi, masukan dan saran kepada siswa/i. - Bapak/ibu guru membantu siswa/i yang sulit untuk memahami materi.

Rekomendasi untuk Guru Bimbingan dan Konseling mengoptimalkan percaya diri siswa dalam belajar, rekomendasi sendiri adalah suatu atau sebuah sugesti akan terjadi. Peneliti membuat rekomendasi merupakan *mini book* dengan berisikan tips-tips sederhana untuk meningkatkan percaya diri siswa sesuai dari hasil penelitian. Senada dengan penelitian yang dilakukan Dewi Masithoh Citra Kusuma Putri dengan judul Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Dengan Menggunakan Media *Pop Up Book* Di TK Baithul Hikmah dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan unjuk diri peserta didik di TK Baithul Hikmah (Kusuma, 2014).

### Diskusi

Siswa/i yang memiliki tingkat percaya diri yang optimal akan memudahkan siswa/i untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan adanya aktif untuk mengikuti proses pembelajaran dengan adanya sikap inisiatif untuk bertanya, berani untuk maju di depan kelas untuk mengungkapkan pendapat seperti yang ditanyakan bahwa peserta didik yang percaya pada kemampuan sendiri biasanya akan berusaha mengerjakan tugas atau soal sesuai dengan keyakinan dia sendiri tanpa adanya rasa ragu dan gugup.

Aspek rasional dan realistis dengan indikator mampu untuk mengungkapkan pendapat yang dimiliki dengan indikasi siswa merasa gugup jika ditanya bapak/ibu guru dan aspek keyakinan kemampuan diri dan optimis dengan indikator percaya kemampuan yang dimiliki dan mempunyai keyakinan bahwa ia bisa memiliki kategori yang belum optimal dikarenakan siswa/i yang kurang dengan siswa/i belum mempercayai kemampuan dan keyakinan yang dimiliki dengan gugup saat diminta bapak/ibu guru untuk menjelaskan dan bertanya masih ditemukan belum adanya inisiatif siswa untuk bertanya dan menjawab ketika ditanya bapak/ibu guru. Seiring dengan siswa yang memiliki percaya diri dalam belajar ditandai dengan keberanian, semangat untuk mencapai sesuatu, berdiri sendiri, terampil, berorientasi pada kualitas dan mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah dalam belajar sehingga dapat menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Percaya diri merupakan suatu keyakinan individu terhadap kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan untuk dirinya. Kepercayaan diri yang rendah ialah seseorang yang tidak dapat mengoptimalkan kekuatan dan kemampuan yang dimiliki dengan sungguh-sungguh, serta berlebihan dalam merendahkan diri dan kemampuan yang dimiliki dengan sungguh-sungguh, serta berlebihan dalam merendahkan diri dan kemampuannya, gampang menyerah dalam kegagalan, tingkat kesabaran yang rendah, dan sangat penakut. Takut gagal, takut ditolak oleh orang lain, takut mengungkapkan pendapat dan takut bersaing. (Anggryawan, 2019; Wiyata, Pandu, 2019)

Dampak yang terjadi ketika siswa yang tidak percaya diri dalam belajar pada aspek rasional dan realistis dengan masih adanya siswa yang minim keinginan bertanya terkait materi yang diberikan bapak/ibu guru serta siswa/i yang tidak baik dalam memperbaiki tugas yang salah. Kesuksesan terjadi ketika individu dapat berfikir positif dan baik, dengan berusaha dan pantang menyerah dengan percaya diri dalam menghadapi sesuatu. Berpikiran positif, pantang menyerah dan percaya diri disebabkan adanya keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk dimiliki dan dapat mengatasinya ketika mengalami sesuatu. Hal negatif dari rendahnya percaya diri individu dapat dilihat dari dampak akademik dan non akademik. Dampak akademik dengan percaya diri yang rendah menurutnya dalam hal akademik, motivasi berprestasi rendah, dalam hal belajar. Dampak dari non akademik dengan percaya diri yang rendah meningkatnya khawatir dalam berkomunikasi interpersonal dan berbicara didepan umum (Lusiawati, 2016; Prasetiawan & Saputra, 2018)

Faktor pendukung seseorang tidak optimalnya percaya diri belajar siswa pada aspek rasional dan realistis terkait respon yang diberikan siswa/i ketika bapak/ibu mengajar dengan hasil masih ditemukan siswa/i yang sangat aktif dan juga sebaliknya adanya siswa yang lebih senang berdiam diri ketika proses pembelajaran selesai. Menurut Aprianti Yofita Rahayu mengungkapkan "kepercayaan diri suatu keyakinan individu terhadap segala kelebihan yang dimiliki dan kemampuan tersebut dapat dicapai sebagai tujuan hidup". Faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu: bentuk fisik, bentuk wajah, rupawan, atau *good looking* status ekonomi, pendidikan dan kemampuan berpendapat, kemampuan penyesuaian diri, kebiasaan gugup dan gagap, anak yang merasa terbuang dan terasingkan dari keluarga (Fitri, Zola, & Ildil, 2018; Wahyuni, 2019).

Upaya mengoptimalkan percaya diri siswa dalam belajar dengan adanya percaya diri yang dimiliki setiap siswa/i dengan tingkat percaya diri yang dimiliki setiap siswa/i dengan tingkat percaya diri yang berbeda upaya yang telah dilakukan bapak/ibu guru untuk



mengoptimalkan percaya diri siswa dengan memberikan berbagai nasehat dan masukan kepada siswa/i yang dapat menumbuhkan sikap percaya diri siswa dalam belajar. Artinya pada dasarnya kurang percaya diri banyak merugikan peserta didik tidak hanya melalui bergaul dengan sikap yang rendah, tetapi melalui siswa mempertimbangkan pilihan mereka dengan cara yang berbeda. Individu dengan percaya diri yang belum optimal memerlukan perhatian untuk mengatasi hal tersebut. Kepercayaan diri peserta didik peran dan tugas seorang guru bimbingan dan konseling adalah seperti memberikan layanan informasi dan bimbingan agar peserta didik memahami pentingnya percaya diri untuk diri sendiri dan menentukan keberhasilan belajar seseorang dengan upaya yang harus dilakukan seorang guru bimbingan dan konseling lebih melatih peserta didik dengan baik dan optimal agar guru bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada permasalahan kepercayaan diri belajar saja tetapi upaya dalam keberhasilan peserta didik juga penting. Individu yang berani untuk bertindak ialah sikap individu tersebut dapat melakukan apapun selagi percaya diri dan mampu melaksanakannya (Munawaroh, Imroatun, & Ibrohim, 2020; Ningtias & Wahyudi, 2020).

Rekomendasi adalah suatu saran atau sebuah sugesti bagi pengambil kebijakan mengenai apa yang diharapkan atau yang seharusnya akan terjadi. Dilihat dari temuan penelitian dengan hasil belum optimalnya percaya diri siswa/i dalam belajar yang menjadi suatu fenomena untuk sulitnya mencapai suatu tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu peneliti membuat karya yaitu sebuah *mini book* yang diharapkan dapat membantu adik-adik sekalian untuk meningkatkan percaya diri dalam belajar dan menurut Lauster mengatakan dengan adanya sifat percaya diri individu bukanlah sesuatu yang dapat diturunkan namun merupakan pengalaman hidup, yang diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan sehingga dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yogi Andrefa dengan judul Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa menggunakan Media Komik dengan menyimpulkan bahwa menggunakan komik sebagai media dapat meningkatkan keterampilan berbicara di SMPN Satu Atap Pakis Jaya (Andrefa, S, & Megawati, 2019; Ningtias & Wahyudi, 2020)

### Kesimpulan

Kondisi percaya diri belajar siswa dengan kategori kurang terdapat indikator yang belum optimal terletak pada aspek rasional dan realistik dengan indikator mampu untuk mengungkapkan pendapat yang dimiliki dengan indikasi siswa merasa gugup jika ditanya bapak/ibu guru dan itu juga didukung dengan adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat jam pembelajaran berlangsung siswa/i berani untuk bertanya, menjawab dan berani untuk maju ke depan kelas ketika diminta atau ditunjuk oleh bapak/ibu guru.

Dampak siswa yang tidak percaya diri pada belajar terlihat dari tindakan siswa yang tampak pada aspek rasional dan realistik dengan adanya siswa yang kurang ingin berjuang untuk bertanya terkait materi yang diberikan bapak/ibu guru, masih ditemukan siswa/i yang tidak memperbaiki tugas yang salah dan ditemukan juga siswa yang ketika ditanyai mengenai materi minggu lalu siswa tidak merespon bapak/ibu guru karena tidak mengulang mempelajari materi pembelajaran.

Faktor pendukung tidak optimalnya percaya diri belajar siswa pada aspek rasional dan realistik masih ditemukan adanya siswa/i yang pasif maupun aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan bapak/ibu guru. Upaya yang telah dilakukan bapak/ibu guru untuk mengoptimalkan percaya diri siswa dengan memberikan berbagai nasehat dan masukan

kepada siswa/i yang dapat menumbuhkan sikap percaya diri siswa dalam belajar sudah berlaku dengan baik. Rekomendasi dapat digunakan dikarenakan adanya hubungan antara sikap percaya diri dalam belajar berhubungan dengan kesuksesan dalam siswa/i untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat percaya diri siswa/i secara umum menunjukkan sebagian besar siswa mempunyai percaya diri yang belum optimal pada aspek rasional dan realistis. Maka hal itu dapat menjadi acuan siswa agar lebih meningkatkan percaya diri dalam belajar dengan melatih diri untuk memberanikan untuk menunjukkan diri pada saat proses pembelajaran dengan rajin bertanya, berani menjawab pertanyaan bapak/ibu guru dan berani berargumentasi untuk memudahkan untuk mencapai tujuan belajar yang baik tanpa adanya keraguan, ketakutan, dan malu.

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat percaya diri dalam belajar tergolong kurang dikarenakan masih ditemukan siswa yang belum optimal percaya diri dalam belajar. Hal ini dapat menjadi tolok ukur untuk guru bimbingan dan konseling untuk terus memperhatikan sikap percaya diri siswa dalam belajar dengan memberikan layanan yang berguna untuk meningkatkan percaya diri siswa seperti layanan informasi seperti seminar percaya diri dalam belajar dan layanan bimbingan kelompok untuk membantu meningkatkan percaya diri siswa dalam berani berbicara baik didepan bapak/ibu guru, kedua orangtua, teman-teman dan masyarakat sekitar.

Hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi untuk kepala sekolah dalam menentukan kebijakan sekolah hendaknya memperhatikan sehingga kebijakan program Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang merdeka belajar untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia, yakni dengan adanya kreatifitas belajar membuat siswa merasa aman dan bahagia saat belajar tanpa merasa takut dan cemas.

### Daftar Pustaka

- Akbari, O., & Sahibzada, J. (2020). Students' self-confidence and its impacts on their learning process. *American International Journal of Social Science Research*, 5(1), 1–15. doi: 10.46281/AIJSSR.V5I1.462
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. doi: 10.31764/HISTORIS.V5I2.3432
- Andrefa, Y., S, S., & Megawati. (2019). Meningkatkan keterampilan berbicara siswa menggunakan media Komik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, (6 oktober), 1–7.
- Anggraini, L., & Perdana, R. (2019). Hubungan sikap dan percaya diri siswa pada mata pelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 5(2), 188. doi: 10.32699/spektra.v5i2.103
- Anggryawan, I. H. (2019). Pengaruh fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 7(3), 71–75. doi: 10.26740/JUPE.V7N3.P71-75
- Augina, A., Program, M., Ilmu, S., Masyarakat, K., Kedokteran, F., Kesehatan, I., ... Pura, J. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. doi: 10.52022/JIKM.V12I3.102

- Dewi, R. P., & Hidayah, S. N. (2019). Metode Study Kasus. *Skripsi*, 19.
- Fitri, E., Zola, N., & Ildil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. doi: 10.29210/02017182
- Hastiani, Rustam, H. E. (2019). Bibliocounseling berbasis nilai kearifan lokal robo-robo etnis melayu sebagai penegasan identitas diri remaja Pontianak. *SOLUTION, Jurnal of Counseling and Personal Development*, 1(1), 26–39.
- Imro'atun, S. (2017). Keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 50–57. doi: 10.17977/um001v2i22017p050
- Kusuma, D. M. C. (2014). Upaya meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik dengan unjuk diri menggunakan media pop up book di TK Baithul Hikmah. *Proceedings of the 8th Biennial Conference of the International Academy of Commercial and Consumer Law*, 1(hal 140), 43.
- Lusiawati, I. (2016). Membangun optimisme pada seseorang ditinjau dari sudut pandang psikologi komunikasi. *Jurnal TEDC*, 10(3), 147–151.
- Martin. (2015). Korelasi kepercayaan diri dengan kemampuan mengembangkan bakat sosial. *Didaktikum*, 16(3), 37–44. Retrieved from <https://i-rpp.com/index.php/didaktikum/article/view/165>
- Mohammad Faizal Amir, M. P., & Septi Budi Sartika, M. P. (2017). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan (Vol. 148)*. (Vol. 148).
- Mulya, G., & Lengkana, A. S. (2020). Pengaruh kepercayaan diri, motivasi belajar terhadap prestasi belajar pendidikan jasmani. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepeleatihan Olahraga*, 12(2), 83–94. doi: 10.26858/CJPKO.V12I2.13781
- Munawaroh, H., Imro'atun, & Ibrohim, B. (2020). Upaya peningkatan rasa percaya diri AUD melalui kegiatan bernyanyi di depan kelas. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 133–142. doi: 10.32678/AS-SIBYAN.V4I2.2444
- National, G., & Pillars, H. (2020). *Penelitian Kualitatif*. 1–159.
- Ningtiyas, A., & Wahyudi. (2020). Layanan konseling kelompok dalam upaya meningkatkan percaya diri peserta didik. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 13–16. doi: 10.32923/IJOCE.V1I1.1139
- Permata, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Membangun perilaku berkeadaban bagi siswa dalam bermedia sosial sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(5), 1–8.
- Prasetiawan, H., & Saputra, W. N. E. (2018). Profil tingkat percaya diri siswa SMK Muhammadiyah Kota Yogyakarta. *Cousellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 19. doi: 10.25273/COUNSELLIA.V8I1.2248
- Sriyono, H. (2017). Efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Research and Development Journal of Education*, 4(1). doi: 10.30998/RDJE.V4I1.2066
- Tracy, B. (2014). The Power Of Self Confidence. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Wahyuni, A. P. (2019). Pengaruh kepercayaan diri siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rejotangan Tulungagung. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Wiyata, Pandu, R. (2019). Upaya meningkatkan percaya diri melalui konseling kelompok teknik pemodelan kognitif pada pengurus OSIS SMAN 1 Plumpang. *Jurnal BK UNESA*, 9(2), 33–39.